

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan pemakai laporan keuangan terhadap opini auditor atas laporan audit dalam membuat keputusan yang tepat untuk mengambil keputusan untuk berinvestasi, maka auditor juga perlu melakukan audit mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) suatu entitas, sehingga auditor lebih melakukan pertimbangan dalam memberikan opini audit *going concern*. Perusahaan akan menerima opini audit *going concern* jika terdapat keraguan terhadap keberlanjutan usahanya. Dalam hal ini auditor bertanggung jawab untuk menjelaskan masalah-masalah yang menyebabkan perusahaan tersebut menerima opini *going concern* karena laporan audit *going concern* bersifat informatif bagi investor, dimana pengungkapannya mempengaruhi reaksi investor (Syahputra dan Yahya, 2017).

Konsep teori keagenan (*agency theory*) menurut R.A Supriyono (2018:63) yaitu hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Hubungan ini dilakukan untuk suatu jasa dimana principal memberi wewenang kepada agen mengenai pembuatan keputusan yang terbaik bagi principal dengan mengutamakan kepentingan dalam mengoptimalkan laba perusahaan sehingga meminimalisir beban, termasuk beban pajak dengan melakukan penghindaran pajak. Teori keagenan adalah pemberian wewenang oleh pemilik perusahaan (pemegang saham) kepada pihak manajemen perusahaan untuk menjalankan operasional perusahaan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati, jika kedua

belah pihak memiliki kepentingan yang sama untuk meningkatkan nilai perusahaan maka manajemen akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan.

Teori keagenan adalah teori yang dalam pengelolaan perusahaan harus dikendalikan dan diawasi dengan penuh kepatuhan kepada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholder*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Teori keagenan, biasanya pihak yang ingin memaksimalkan dirinya untuk dapat terus memenuhi kontrak perjanjian adalah pihak agen.

Dampak penyebaran virus corona (COVID-19) di Indonesia telah menekan segala bidang perekonomian, tak terkecuali sektor manufaktur. Aktivitas manufaktur di Tanah Air menurun dengan laju tercepat pada bulan maret, menyusul penurunan *output* dan permintaan baru karena penutupan pabrik dan banjir yang mengganggu rantai pasokan. Berdasarkan survei HIS Markit yang dirilis Rabu (1/4/2020), indeks pembelian (*Purchasing Managers' Index/PMI*) sektor manufaktur anjlok ke posisi 45,3 pada bulan Maret dari level 51,9 pada Februari. Level dibawah 50 menandakan adanya kontraksi dalam aktivitas manufaktur. Penurunan ini juga merupakan yang terdalam sejak survei dimulai pada April 2011. Kepala ekonomi HIS Marki, Bennard Aw, mengatakan penurunan tajam aktivitas manufaktur ini diakibatkan oleh upaya penanganan penyebaran wabah COVID-19 yang menyebabkan penurunan permintaan. "Penghentian operasional serta banjir, juga upaya global

pencegahan COVID-19, turut menekan rantai pasokan. Waktu pengiriman dari pemasok mengalami perlambatan”, ungkap Bernard dalam rilis HIS market, Rabu (1/4/2020). Pada saat bersamaan, penutupan pabrik juga menyeret produksi turun. HIS Markit mencatat adanya penurunan penumpukan produksi selama enam bulan berturut-turut pada bulan Maret. Penurunan aktivitas ini juga dibarengi dengan penurunan permintaan, yang mendorong perusahaan mengurangi aktivitas pembelian barang modal dengan laju tercepat dalam survei. “Survei ini menggarisbawahi bagaimana pandemik global berdampak pada perekonomian Indonesia.

Keberlangsungan hidup suatu entitas selalu dikaitkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan untuk *survive* selama mungkin. Maka daripada itu, kepala manajemen selalu menjadi tudingan pertama atas apapun yang terjadi pada perusahaan. Selain manajemen, auditor juga diharapkan dapat memberikan *early warning* kepada para investor yang akan kegagalan keuangan perusahaan dengan memberikan opininya yang terang-kum dalam laporan audit. Para pemakai laporan keuangan pada umumnya sangat memperhatikan pernyataan yang diberikan oleh auditor, dimana pernyataan audit merupakan salah satu gambaran atau penilaian auditor terhadap kondisi perusahaan apakah dapat bertahan hidup atau tidak untuk masa depan (Ginting dan Tarihoran, 2017).

Terkait dengan pentingnya opini audit yang dikeluarkan oleh auditor, maka auditor harus bertanggung jawab untuk mengeluarkan opini audit yang menyakut kondisi keuangan perusahaan, terutama mengenai kelangsungan

hidup (*going concern*) suatu perusahaan. Apabila ada keraguan mengenai kelangsungan hidup suatu perusahaan, maka auditor harus mengungkapkan pada laporan opini audit, yaitu opini audit *going concern*.

Opini audit *going concern* merupakan opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas. Menurut Ginting dan Tarihoran (2017), investor cenderung akan lebih tertarik dalam berinvestasi pada perusahaan yang memperoleh pernyataan *going concern* dari auditor. Hal ini disebabkan karena pernyataan *going concern* minimal memberikan kepercayaan kepada investor akan investasi yang dilakukan. Opini audit *going concern* merupakan pendapat yang diberikan ketika perusahaan dinyatakan mampu untuk melanjutkan kegiatan operasionalnya di masa mendatang dan merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor, dalam hal ini auditor mengeluarkan sebuah opini audit untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pengeluaran opini *going concern* oleh auditor menunjukkan bahwa suatu keadaan dimana perusahaan mengalami kondisi keuangan yang buruk. Salah satu buruknya kondisi keuangan perusahaan yaitu adanya tren negatif seperti rugi operasional, arus kas negatif, modal kerja negatif dan laba ditahan negatif, dimana dalam hal tersebut kemungkinan perusahaan akan menerima opini audit modifikasi *going concern*.

Melihat pentingnya pertanyaan *going concern* bagi perusahaan, hal ini harus sesuai dengan pemeriksaan auditor yang tidak terlepas dari data laporan keuangan yang dilakukan selama periode tertentu. Dari laporan keuangan inilah auditor dapat melihat kondisi keuangan dalam satu tahun kedepan sehingga

mampu memberikan opini yang tepat untuk diberikan oleh pihak internal dan eksternal.

Kondisi keuangan suatu perusahaan dilihat dari tingkat kesehatan perusahaan tersebut, semakin baik kondisi keuangan perusahaan, semakin kecil kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*, jika perusahaan kondisi keuangan yang buruk dan sulit melanjutkan kelangsungan hidupnya maka auditor akan memberikan opini audit *going concern*. Dalam hal ini kondisi keuangan perusahaan mempengaruhi opini audit yang diberikan oleh auditor. Kondisi keuangan perusahaan merupakan suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu (Hangoluan, 2014).

Audit *delay* merupakan jangka waktu lamanya penyelesaian audit yang dihitung dalam jumlah hari sejak akhir periode pembukuan perusahaan sampai tanggal yang tertera dalam laporan auditor independen (Dwi dan Herry, 2013). Opini audit *going concern* cenderung akan diberikan oleh auditor ketika laporan auditor independen ini tertunda lebih lama atau terlambat. Auditor menunda pengeluaran laporan audit dengan harapan bahwa perusahaan dapat memecahkan masalah keuangannya dan menghindari opini *going concern*. Audit *delay* kurang atau sama dengan (120 hari atau 4 bulan untuk tahun 2015-2019 dan 150 hari atau 5 bulan untuk tahun 2020-2021) dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat mempublikasikan laporan keuangannya tepat waktu dan lebih dari (120 hari atau 4 bulan untuk tahun 2015-2019 dan 150 hari atau 5 bulan untuk tahun 2020-2021) dapat menunjukkan perusahaan tersebut

tidak dapat mempublikasikan laporan keuangan tahunannya tepat waktu atau keterlambatan.

Audit *tenure* adalah jangka waktu kerjasama yang terjalin diantara KAP (Kantor Akuntan Publik) dengan *auditee* yang sama. Ketakutan akan kehilangan sejumlah bayaran yang cukup besar akan memicu keraguan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern* (Syahputra dan Yahya, 2017). Auditor *client tenure* merupakan jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit pada perusahaan yang sama. Perikatan yang lama dapat menyebabkan berkurangnya independensi KAP (Budiyanto dan Fettry, 2017). Audit *tenure* dikaitkan dengan keahlian auditor yang dimiliki. Auditor dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dari proses bisnis klien, dan risiko. Selain itu audit *tenure* terkait dengan kewaspadaan terhadap keakraban auditor dengan klien. Semakin tinggi kualitas auditor maka perikatan akan diperpanjang. Kedua, audit *tenure* dapat menciptakanentif ekonomi bagi auditor sehingga menjadi kurang mandiri. Adanya hubungan antara auditor dan klien dalam jangka waktu yang lama dikhawatirkan akan menimbulkan hilangnya independensi auditor. Hilangnya independensi dapat dilihat dari semakin sulitnya auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sekar Retno Windrati (2015), meneliti tentang pengaruh kondisi keuangan, audit *delay*, audit *client tenure* terhadap penerimaan opini *going concern* terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2013, dengan hasil penelitian Kondisi Keuangan Berpengaruh. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh

Riza Safitri (2017), meneliti tentang pengaruh kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, *opinion shopping*, kualitas audit, *audit client tenure*, *debt default* dan *audit lag* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014, dengan hasil penelitian Kondisi Keuangan perusahaan tidak Berpengaruh.

Penelitian yang dilakukan oleh Ikhlasul Amal Tsalis Auladi, Dian Azizah, Diah Wijayanti Suwaji, Gina Harventy (2019), meneliti tentang pengaruh audit *delay*, reputasi auditor terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017, dengan hasil penelitian Audit *Delay* Berpengaruh signifikan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fauzan Syahputra, M. Rizal Yahya (2017), meneliti tentang pengaruh audit *tenure*, *audit delay*, opini audit tahun sebelumnya dan *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015, dengan hasil penelitian Audit *Delay* tidak Berpengaruh.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka peneliti mengambil penelitian ini dengan judul: **Pengaruh Kondisi Keuangan, Audit *Delay*, dan Audit *Client Tenure* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2021.**

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah audit *delay* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah audit *client tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Untuk mengetahui apakah audit *delay* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. Untuk mengetahui apakah audit *client tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

### 2. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna bagi semua pihak yang membacanya dan pihak yang secara



langsung berkaitan dengan penelitian ini. Adapun kegunaan yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana bagi peneliti untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh oleh peneliti dari bangku perkuliahan yang ada di dalam dunia kerja.

2. Bagi Pembaca

Dapat memberikan tambahan informasi bagi para pembaca yang ingin menambah wawasan pengetahuan khususnya di bidang audit. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan pembandingan yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

3. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan dan pengetahuan di bidang akuntansi, terutama yang berkaitan dengan auditing dan akuntansi keuangan, khususnya dalam bidang keputusan opini audit *going concern*.